

**HUBUNGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PAI
DENGAN PRESTASI BELAJAR RANAH AFEKTIF SISWA
MTs LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam

Oleh :

K H A F I D
NIM : 9841 3865

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Suwadi S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
K h a f i d

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan petunjuk-petunjuk serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : K h a f i d

N I M : 9841 3865

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : ***Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI Dengan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.***

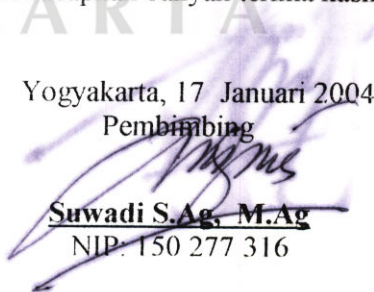
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut dengan harapan mudah-mudahan dalam waktu dekat Saudara tersebut dapat dipanggil untuk mengadakan pembahasan terhadap skripsinya dalam sidang Munaqosah.

Atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2004
Pembimbing


Suwadi S. Ag, M. Ag
NIP. 150 277 316

Drs A. Miftah Baidlowi, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara
K h a f i d
Lamp : eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di,-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara :

N a m a : K h a f i d
N I M : 9841 3865
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI Dengan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.***

Sudah dapat diserahkan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan selayaknya. Demikianlah, semoga dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 3 April 2004
Konsultan

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd

NIP : 150 110 383

MOTTO

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ
مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Artinya :

Jangan kau tunda pekerjaanmu sampai besok
apa yang dapat kau kerjakan hari ini⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Joko Suryatno (Editor). *Ontologi Mahfudhat, Mutiara Hikmah Berbahasa Arab dan Terjemahannya* (Yogyakarta : Joksco Pustaka, 1996) cet.1 hlm. 10

PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan untuk :

*Almamater Tercinta
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَا وَالْاٰدِيْن ۝
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ ۝

Al-hamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : ***“Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI Dengan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”***.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya.

Skripsi ini diselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, yaitu :

1. Bapak Drs Rahmat M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs Sarjono M.Si selaku ketua jurusan PAI dan Bapak Karwadi S.Ag, M.Ag selaku sekretaris jurusan PAI beserta seluruh stafnya
3. Bapak Suwadi M.Ag., selaku pembimbing skripsi
4. Drs Abas Rosyid, selaku kepala sekolah MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staf yang telah memberi izin dan bantuan dalam penelitian
5. Bapak, ibu dan kakak tercinta yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar nilainya baik secara moril maupun materil.
6. Teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

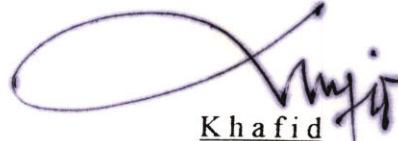
Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan.

Segala kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini adalah tanggung jawab penulis sendiri.

Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 29 Desember 2003

Penulis



Khafid
NIM : 9841 3865

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah	12
D. Alasan Pemilihan Judul	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Metode Penelitian dan Pembahasan	14
G. Landasan Teori.....	28
H. Hipotesis	52
I. Sistematika Pembahasan	53

**BAB II : GAMBARAN UMUM MTs LABORATORIUM FAKULTAS
TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

A. Letak dan Keadaan Geografis.....	55
B. Sejarah Berdirinya dan Tujuan Pendirian.....	56
C. Struktur Organisasi dan Administrasi.....	58
D. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid.....	65
E. Kurikulum.....	67
F. Aktifitas Siswa.....	69
G. Bimbingan dan Konseling.....	71
H. Gedung dan Fasilitas Sekolah.....	75
I. Hubungan Masyarakat.....	79

**BAB III : KORELASI KEDISIPLINAN BELAJAR PAI DENGAN
PRESTASI BELAJAR RANAH AFEKTIF SISWA MTs
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA**

A. Deskripsi Data.....	83
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	88
C. Pengujian Hipotesis.....	91
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	92

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran.....	96
C. Kata Penutup.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1 : Skor Jawaban Kedisiplinan Belajar PAI	24
Tabel 2 : Skor Jawaban Prestasi Belajar Ranah Afektif.....	25
Tabel 3 : Struktur Organisasi MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	59
Tabel 4 : Data Tenaga Edukatif Dan Karyawan	65
Tabel 5 : Keadaan Siswa MTs Laboratorium	67
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Belajar PAI	84
Tabel 7 : Kategori Kedisiplinan Belajar PAI	85
Tabel 8 : Distribusi Skor Prestasi Belajar Ranah Afektif	86
Tabel 9 : Kategori Prestasi Belajar Ranah Afektif	88
Tabel 10 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data	89
Tabel 11 : Rangkuman Hasil Uji Linieritas Data	90
Gambar 1 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam	85
Gambar 2 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menghindari kesalahfahaman di dalam pembahasan dari maksud dalam judul skripsi ini, yaitu : **“Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI dengan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”**, perlu kiranya diberikan penegasan istilah dan pembatasan judul. Pembatasan masalah dan penegasan pengertian istilah dalam skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI

Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry dalam bukunya *Kamus Ilmiah Populer*, mendefinisikan kata hubungan adalah keterkaitan; perhubungan dua masalah yang tidak saling menyebabkan.¹

Sedangkan kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Menurut JG Surono : kata *“disiplin”* diartikan sebagai peraturan yang dilakukan dengan tegas dan tepat”.²

Disiplin dalam konsep belajar dapat digarisbawahi pendapat Try Sutrisno, seperti yang dikutip oleh Cece Wijaya dkk, di dalam bukunya yang berjudul *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*,

¹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 373

² JG Surono. *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan*, (PT Intan: Edisi I, 1981). hlm. 125

bahwa disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku.³

Sedangkan pengertian belajar menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, dan dikutip ulang oleh Muhibbin Syah bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁴

Bagi kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi arti baik dalam teks, dialog, maupun pengalaman fisis. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari oleh peserta didik dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.⁵

Dengan demikian yang dimaksud kedisiplinan belajar adalah peraturan yang dilakukan dengan tegas dan tepat yang terletak di dalam hati dan jiwa seseorang untuk mendorong orang bersangkutan melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku sebagai hasil dari proses belajar peserta didik.

³ Cece Wijaya dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1992) hlm. 18

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 1997) hlm. 90

⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), Cet. 5, hlm. 61

Sementara pengertian PAI, sebagaimana yang termaktub di dalam Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan Agama Islam juga disebut sebagai suatu mata pelajaran agama yang terdiri dari beberapa materi keagamaan seperti akidah akhlak, fikih, sejarah islam, dan al-qur'an hadits. Materi tersebut merupakan beban bidang studi yang harus ditempuh oleh siswa dalam kurun waktu yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan sekolah.

Bertitik tolak dari beberapa definisi yang telah dijelaskan masing-masing tersebut di atas, dapat ditegaskan pengertian judul penelitian ini bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar PAI adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis-konstruktif dan berkesinambungan untuk melakukan proses transformasi terhadap proses pembelajaran peserta didik sehingga tercapai suatu perubahan positif yaitu tertanamnya nilai-nilai PAI ke dalam diri peserta didik, sebagai tolok ukur prestasi belajar ranah afektif, disamping ranah yang lainnya seperti ranah kognitif maupun ranah psikomotorik.

2. Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa

Secara leksikal pengertian prestasi ialah hasil yang telah dicapai.⁶ Sedangkan belajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori⁷. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar secara aktif sehingga menyebabkan perubahan pada diri seseorang.

Ranah Afektif adalah internalisasi nilai-nilai yang tertanam pada diri peserta didik, dan di implementasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Bertitik tolak dari penjelasan definisi masing-masing, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar ranah afektif siswa adalah hasil yang telah dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai PAI yang selanjutnya menjadi kesadaran nilai yang telah mengalami proses individuasi dalam diri peserta didik.

3. MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara struktural berada di bawah naungan Departemen Agama. Sebelum MTs ini terbentuk, masih bernama PGAL (Pendidikan

⁶ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm 769

⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 24

Guru Agama Latihan) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang didirikan sebagai sarana untuk melatih para mahasiswa dalam rangka mengembangkan kemampuan mengaplikasikan teori-teori baik secara praktis maupun konseptual. Pada perkembangan selanjutnya status lembaga pendidikan ini kemudian berubah menjadi madrasah agama, sebagaimana tertuang di dalam piagam Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bernomor 78/018/E/T tanggal 3 mei 1976.

Orientasi lembaga pendidikan ini lebih pada penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai standar keberhasilan proses belajar, disamping pengembangan intelektual (kognitif). Hal ini sesuai dengan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan keagamaan. MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berlokasi di komplek IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tepatnya di kelurahan Demangan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi *Hubungan Kedisiplinan Belajar PAI dengan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam belajar PAI dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, khususnya pengaruh terhadap peningkatan prestasi ranah afektif siswa. Adakah korelasi yang signifikan antara variabel kedisiplinan belajar PAI dengan variabel prestasi belajar ranah afektif siswa.

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Institusionalisasi nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education* seperti yang dikutip oleh Wayan Ardhana dalam bahasa Indonesia pada bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Kependidikan*, menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai.⁸

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan yang mencakup masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan didalam lembaga sendiri. Tegasnya, nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Instrumentasi pendidikan yang operasional-praktis selalu mengartikulasikan pada nilai-nilai yang dikandungnya dan mengelaborasi pada tujuan pendidikan. Hal ini dapat di implementasikan melalui proses individuasi pada peserta didik terhadap proses transformasi pendidikan agama Islam. Sehingga terjadi perubahan-perubahan konstruktif perilaku peserta

⁸ Wayan Ardhana, (peny.), *Dasar-dasar Kependidikan*, (FIP-IKIP Malang, 1986) hlm. 36-39

didik karena perubahan itu sendiri merupakan replika dari proses interaksi berbagai aspek kehidupan manusia yang multi-dimensional.

Sehingga ketika perubahan itu diorganisasikan dalam institusi pendidikan maka orientasi proses tersebut menitik beratkan pada perkembangan instrumental-values yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain⁹, nilai terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha mencapai nilai yang lain, nilai adaptatif yang diberlakukan adalah untuk menggambarkan karakteristik peserta didik yang unik, dengan demikian proses pendidikan tidak mengabaikan sisi-sisi potensi yang tidak bisa dipaksakan oleh metode pembelajaran tertentu.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang antisipatoris artinya pembelajaran tidak hanya berorientasi pada lingkup kelembagaan, tetapi juga ditujukan pada kepekaan perubahan tatanan nilai sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Pembelajaran antisipatoris bersifat akomodatif terhadap karakteristik perubahan dan berdimensi kemanusiaan dengan mensublimasi aspek ketuhanan sehingga secara eksperimental terdapat hubungan yang komplementatif dan berfungsi evaluatif. Seiring dengan itu maka peserta didik dapat tumbuh kepribadian yang "saleh", lebih dari sekedar kesalehan pribadi, tetapi juga kesalehan sosial.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang meliputi interaksi antara guru-siswa dan sesama siswa pada saat pengajaran berlangsung. Dalam

⁹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) hlm. 137

kegiatan ini terdapat dua aktivitas pokok yang sedang berlangsung, *pertama*, belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang (siswa) sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik) dan *kedua*, mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.¹⁰

Keterpaduan antara proses belajar siswa dengan proses mengajar guru supaya terjadi interaksi mengajar (terjadinya proses pengajaran) tidak bisa berlangsung begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa perencanaan dan pengaturan dengan seksama. Perencanaan sangat diperlukan terutama dalam merumuskan dan menetapkan interaksi sejumlah komponen sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif. Pengaturan dimaksudkan untuk menentukan komponen-komponen yang harus ada dalam proses pengajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut yaitu tujuan, bahan, metoda, dan alat penilaian.

Masing-masing komponen tersebut diatas saling berhubungan satu sama lain atau oleh Nana Sudjana dikatakan sebagai interelasi, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju tercapainya hasil atau prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, yaitu bertambahnya pengetahuan, pemahaman, perubahan sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi dan daya penerimaan. Hasil atau prestasi belajar sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menurut Nana Sudjana ada dua faktor utama yang sangat berpengaruh

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 1989) hlm. 28

terhadap prestasi belajar, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor dalam diri siswa sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam menempuh tujuan pendidikan. Oleh karena itu semestinya pendidik mengetahui karakteristik siswa, bahkan bukan hanya pendidik saja tetapi juga pihak institusi secara holistik men-sharing segala potensi yang tampak pada diri siswa dengan berbagai fenomena kediriannya. Hal tersebut sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan tipe pembelajaran siswa yang cenderung heterogen (terdapat perbedaan pola belajar).

Dengan perkataan lain terdapat empat konteks yang mendorong perkembangan seseorang secara berbeda, yaitu 1) lingkungan dimana subyek belajar secara insidental dan aksidental; belajarnya tak terprogram, 2) belajar dimana subyek belajar secara intensional; belajarnya terprogram meskipun secara fragmentarik, 3) sekolah di mana subyek belajar mengikuti program yang ditetapkan; bila suasana belajarnya dapat menjadikan cara belajar siswa aktif, maka sekolah dapat berubah menjadi konteks keempat, yaitu 4) pendidikan, yang mengimplisitkan pembelajaran nilai.

Konsekuensi dari hal itu, ber-efek pada orientasi teknis yaitu kesinambungan antara teknik belajar dengan konsistensi belajar. Ke-dua hal ini di personifikasikan menjadi kebutuhan belajar siswa, maka dalam diri siswa berkembang partisipasi aktif yaitu kolaborasi antara kedisiplinan diri dengan pelaksanaan teknik pembelajaran secara terus-menerus.

Kedisiplinan pada pokoknya adalah mengarahkan setiap macam tindakan belajar yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan dengan tuntutan dari lingkungannya. Setiap lingkungan mempunyai sistem struktural yang di institusikan, sehingga terdapat kualifikasi kelembagaan. Oleh sebab itu program kelembagaan menjadi instrumen terhadap dinamika lingkungan.

Oleh karena itu kedisiplinan dalam belajar PAI sudah seharusnya diberlakukan di lingkungan sekolah setingkat SLTP, dalam hal ini MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lingkungan sekolah sangat strategis untuk mengembangkan kedisiplinan belajar siswa, karena orientasi sekolah pada dasarnya tertuju pada tujuan kurikulum. Sedangkan belajar bersifat mekanistik, maka tujuan kurikulum merupakan instrumentasi untuk menanamkan motivasi belajar dengan mental berproses dan terbentuk dalam kegiatan belajar secara kontekstual (disiplin).

Usia SLTP sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, pada masa transisi ini anak mudah melakukan imitasi dan mengadopsinya menjadi bagian dari alternatif nilai kehidupannya tanpa ada proses seleksi nilai. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di sekolah perlu re-evaluasi terhadap paradigma belajar, yaitu merubah cara belajar dari yang bersifat teknik semata yang berorientasi waktu ke cara belajar yang bersifat proses pembentukan sikap (*attitude*) atau penghayatan (*internalization*) materi belajar.

Kegiatan belajar yang berlangsung secara terus menerus, pada gilirannya akan membentuk kebiasaan-kebiasaan setidaknya implikasi materi yang terkandung dalam setiap pelajaran akan terjadi penetrasi dengan karakter lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Akumulasi proses belajar siswa menjadi motivasi yang kuat dan akan dilakukan secara berkesinambungan sehingga hal ini membentuk disiplin yang telah tertanam dan menjadi norma belajar siswa (*discipline norm*).

Oleh karena itu, orientasi belajar di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menitikberatkan pada model belajar kesadaran (*consciousness*) teoritik. Teori PAI dipahami sebagai masalah penghayatan (*internalization*) tentang sesuatu hal bukan hanya untuk kepentingan memperoleh pengetahuan (*knowledge*) ataupun ketrampilan (*skill*). Jadi reaktualisasi belajar terjadi dengan adanya relevansi teori. Penyesuaian model belajar tersebut mengacu pada prinsip teori PAI, sehingga harus dilakukan dengan pembiasaan terhadap norma belajar (*discipline-norm learning*) dan pembentukan sikap (*attitude*).

Evaluasi merupakan salah satu strategi pendidikan yang berfungsi untuk *memperbaiki* sistem pendidikan, satu diantara komponennya adalah *re-evaluasi* model pembelajaran siswa. Oleh karena itu, berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah khususnya bidang studi PAI, evaluasi belajar tidak hanya dilakukan dalam skala kognitif tetapi dalam skala afektif. Sedangkan pengembangan belajar sesuai dengan tujuan yang terdapat pada taksonomi bloom dengan perspektif *affective domain*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat kedisiplinan belajar PAI Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Bagaimana prestasi belajar PAI pada ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
- c. Apakah ada korelasi yang signifikan antara tingkat kedisiplinan belajar PAI dengan prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Alasan Pemilihan Judul

- a. Kedisiplinan belajar PAI merupakan implementasi dari proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam materi Pendidikan Agama Islam.
- b. Prestasi belajar yang mempunyai korelasi signifikan dengan PAI adalah perubahan struktur nilai yang dimiliki oleh peserta didik sesuai perkembangan peradaban kemanusiaan yang berkorespondensi dengan peningkatan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu lebih berorientasi pada prestasi afektif.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam perkembangan ranah afektif di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI dengan prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selanjutnya dapat ditemukan apa faktor yang mempengaruhi pada hubungan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian :

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia peserta didik sebagaimana yang tercermin di dalam tujuan pendidikan nasional.
- b. Sebagai bahan masukan terutama lembaga pendidikan formal setingkat SLTP, untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kedisiplinan belajar di dalam penanaman nilai-nilai pendidikan (ranah afektif), sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar peserta didik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara kerja yang utama untuk menguji hipotesis atau anggapan dasar dengan menggunakan teknik-teknik atau alat-alat tertentu.¹¹ Metode atau cara kerja yang ditempuh dalam rangkaian penelitian ini adalah :

a. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian yang ditentukan adalah siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena usia siswa setingkat SLTP adalah masa peralihan (puber) yang cenderung mudah terpengaruh oleh corak lingkungan di sekitarnya, sehingga menarik perhatian untuk dilakukan penelitian, apalagi siswa tersebut sekolah di lembaga pendidikan yang bercirikan keagamaan.

Metode penentuan subyek sering disebut metode penentuan sumber data, yaitu menetapkan populasi sebagai tempat untuk memperoleh data. Sedangkan yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan pihak yang seharusnya menjadi sasaran penelitian oleh peneliti.¹²

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

¹¹ Bohar Suharto. *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989) hlm.224

¹² Anas Sudijono. *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD Rama, 1983), hlm. 45

- 1) Kepala sekolah, untuk memperoleh informasi tentang data yang bersifat umum yang berhubungan dengan sekolah.
- 2) Guru bidang studi PAI, untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan kedisiplinan dalam belajar siswa dan prestasi atau hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Fakultas Tarbiyah Yogyakarta.
- 3) Guru BP, untuk memperoleh data-data tentang proses pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam belajar dan juga proses bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- 4) Tata Usaha dan karyawan, untuk memperoleh data-data sekunder yang dimiliki sekolah seperti data tentang keadaan guru, siswa, perpustakaan dan lain sebagainya.
- 5) Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari keseluruhan populasi di atas yang dijadikan sebagai populasi utama adalah siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan guru bidang studi PAI. Sedangkan populasi lainnya dianggap sebagai pendukung.

Sebelum menentukan besarnya sampel yang diambil dalam penelitian, berikut ini dikemukakan ketentuan-ketentuan dalam pengambilan besarnya sampel.

Apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi apabila

jumlah subyek besarnya lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 %.¹³

Dari ketentuan-ketentuan di atas, dan mengingat besarnya jumlah populasi yang menjadi subyek penelitian, yaitu seluruh siswa yang berjumlah 128 siswa, maka ditetapkan besarnya sampel sebesar 25 %, yaitu 40 siswa.

Jumlah sampel yang ditetapkan sebesar 25 %. Hal ini dikarenakan kemampuan peneliti dilihat dari : 1) segi waktu, tenaga dan dana, 2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, 3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Pengambilan sampel diatas adalah merupakan gabungan dari beberapa teknik, yaitu :

- 1) Sampel berstrata, yaitu dengan cara mengambil sampel dari populasi secara bertingkat.¹⁴
- 2) Sampel proporsi yaitu pengambilan sampel dengan ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek yang ada dalam masing-masing strata atau wilayah.¹⁵
- 3) Sampel Random yaitu semua anggota populasi secara individu atau kelompok diberi peluang yang sama untuk menjadi sampel.¹⁶

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hlm. 107

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) hlm. 82

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 112

¹⁶ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993) hlm. 81

Oleh karena itu teknik yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari setiap strata atau tingkatan ditentukan sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata tersebut dan dilakukan secara acak.

Adapun perincian sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* tersebut, yaitu: siswa kelas I berjumlah 54 siswa diwakili 14 siswa, kelas II berjumlah 26 siswa diwakili 13 siswa dan kelas III berjumlah 48 siswa diwakili 13 siswa, sehingga jumlah keseluruhan siswa yang dijadikan sampel sebanyak 40 siswa.

b. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang obyektif pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara :

1) **Data Primer**, yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data ini diperoleh dengan cara :

a) *Metode Angket*

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁷

b) *Metode Observasi*

Yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan dan pengamatan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.124

secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.¹⁸ Sutrisno Hadi mengatakan : “Observasi sebagai metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.¹⁹

c) *Metode Interview*

Yaitu cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.²⁰

Metode ini digunakan untuk berwawancara dengan kepala sekolah, tata usaha, dan karyawan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muh. Nazir : “bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan “Interview guide” (panduan wawancara).²¹

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.27

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Op.cit.*, hlm 136

²⁰ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980) hlm 162

²¹ Muh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988). cet.3. hlm. 234

2) **Data Sekunder**, yaitu data pelengkap yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian. Data ini diperoleh dengan menggunakan metode Dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, transkrip, buku, surat khabar, prasasti, notulen, raport, regger, agenda dan sebagainya.²²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kedisiplinan dalam belajar dan prestasi atau hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa, sejarah dan perkembangan MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jumlah siswa, sarana pengajaran, data perpustakaan, jumlah pegawai/karyawan, organisasi sekolah, struktur organisasi sekolah dan kurikulum sekolah, dengan melihat raport, buku-buku, dan catatan-catatan yang dimiliki sekolah.

c. Metode Analisis Data

Untuk memilih dan menetapkan analisa data harus mengetahui terlebih dahulu jenis data yang diperoleh dalam penelitian. Secara sederhana data adalah keterangan-keterangan tentang suatu fakta. Dalam batasan lebih luas data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik, yaitu cara-cara tertentu yang ditempuh

²² Suharsimi Arunkunto, Op.cit., hlm. 234.

dalam rangka mengumpulkan, menyusun atau mengatur, menyajikan, menganalisa dan memberikan interpretasi terhadap sekumpulan bahan keterangan yang berupa angka, sedemikian rupa sehingga kumpulan bahan keterangan yang berupa angka itu dapat berbicara atau dapat memberikan pengertian dan makna tertentu.²³

Sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya, perlu di lakukan uji-coba instrumen, dengan maksud untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas dan obyektivitas instrumen.

1. Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian perlu adanya uji validitas instrumen. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan angka-angka kevalidan atau suatu kesalahan, suatu instrumen-instrumen dikatakan valid bila mengukur apa yang seharusnya di ukur.

Setelah data hasil uji coba terkumpul langkah selanjutnya adalah menguji validitas angket Kedisiplinan Belajar PAI (X) dengan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa (Y). Keperluan pengujian validitas hasil uji-coba instrumen digunakan uji validitas item (butir). Adapun rumus yang digunakan adalah korelasi product moment dengan angka kasar, yaitu langkah-langkahnya sebagai berikut :

²³ Anas Sudijono. Op.cit., hlm. 3

- a. Membuat tabel persiapan analisis item dengan menentukan skor setiap item sebagai X dan skor tabel sebagai Y
- b. Mencari harga-harga $\Sigma X, \Sigma Y, \Sigma X^2, \Sigma Y^2, \text{ dan } \Sigma XY$
- c. Melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma X_i Y_i - (\Sigma X_i)(\Sigma Y_i)}{\sqrt{\{N \Sigma X_i^2 - (\Sigma X_i)^2\} \{N \Sigma Y_i^2 - (\Sigma Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment.
 N = Number of Cases.
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
 ΣX = Jumlah seluruh skor X
 ΣY = Jumlah seluruh skor Y.²⁴

Perhitungan suatu butir ternyata apabila r_{XY} sama atau lebih besar dari table harga r product moment, pada taraf signifikansi 5%, maka butir tersebut dinyatakan valid, tetapi bila harga table r di hitung kurang dari harga r table maka butir tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid. Validitas instrumen penelitian di analisis dengan bantuan komputer program SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih versi IBM/IN.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka 20 butir pernyataan untuk Kedisiplinan Belajar PAI yang telah diuji-cobakan terhadap 40 siswa dan diadakan uji validitas instrumen ternyata semua butir

²⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2003) cet.5, hlm. 213

item tersebut dinyatakan valid. Sedangkan untuk 25 butir pernyataan tentang Prestasi Belajar Ranah Afektif siswa yang diujicobakan, juga semuanya valid.

Hasil analisis dan uji coba instrumen ternyata diperoleh butir-butir sah yang masih mewakili semua indikator dan setelah butir-butir sah ini diperoleh koefisien reliabilitas yang tinggi maka instrumen ini dapat dipercaya.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan ketepatan hasil pengukuran untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus alpha, karena skornya merupakan rentangan dari beberapa nilai. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 1 dan 0 (nol), misalnya angket atau soal bentuk uraian.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum a^2 b}{a^2 t} \right\}$$

Keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen.
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal.
- $\sum a^2 b$ = Jumlah varian butir
- $a^2 b$ = Varian total.²⁵

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) cet. 12, hlm.171

Rumus dan langkah tersebut digunakan untuk menghitung reliabilitas angket Kedisiplinan Belajar PAI dan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa, dimana hasil uji reliabilitas instrumen Kedisiplinan Belajar PAI diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.906 dengan peluang galat 0.000 dan Prestasi Belajar Ranah Afektif siswa sebesar 0.939 dengan peluang galat 0.000. Sehingga kedua item variabel tersebut dapat dikatakan andal.

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini di interpretasikan dengan menggunakan ukuran yang konservatif yaitu sebagai berikut :

R	Keterangan
0.800 → 1.00	Tinggi
0.600 → 0.800	Cukup
0.400 → 0.600	Agak Rendah
0.200 → 0.400	Rendah
0.00 → 0.200	Sangat Rendah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data setelah terkumpul selanjutnya data tersebut di olah dengan perhitungan statistik. Adapun metode yang digunakan dalam perhitungan ini adalah metode statistik parametrik, yaitu suatu metode yang membutuhkan asumsi tentang distribusi populasi. Alasan metode statistik ini digunakan, karena penulis mengetahui distribusi populasi

mengenai normalitas dan homogenitasnya sehingga penggunaan statistik parametrik dirasakan tepat.

Adapun uji statistik yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama dan kedua data hasil penelitian yang telah diolah menjadi data kuantitatif di kelompokkan dalam bentuk tabel prosentase sebagai berikut ::

1. Kecenderungan Kedisiplinan Belajar PAI dapat dihitung dengan melihat skor-skor alternatif jawaban dibawah ini, yaitu :

Table 1 : *Skor Alternatif Jawaban*

No. Item	Alternatif Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
+	4	3	2	1
-	1	2	3	4

2. Kecenderungan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa dapat di hitung dengan melihat skor-skor alternatif jawaban dibawah ini, yaitu :

Tabel 2 : Skor Alternatif Jawaban

No. item	Alternatif Jawaban				
	ST	S	RR	TS	STS
+	5	4	3	2	1
-	1	2	3	4	5

3. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran di lakukan untuk mengetahui apakah skor tiap-tiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas sebaran ini menurut Sutrisno Hadi menggunakan rumus Chi Kuadrat, yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_n}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat
 f_o = Frekuensi yang di observasi
 f_n = Frekuensi yang di harapkan

Taraf signifikansi sebagai aturan menerima atau menolak keputusan normal tidaknya sebaran data adalah 5% dengan derajat kebebasan seluruh f_h dikurangi satu. Hasil dari perhitungan Chi Kuadrat di konsultasikan dengan nilai Chi Kuadrat Tabel. Apabila nilai Chi Kuadrat Hitung lebih kecil dari pada nilai Chi Kuadrat Tabel, maka sebaran datanya disebut normal.

4. Uji Linieritas

Menurut Sutrisno Hadi uji linieritas di laksanakan untuk mengetahui apakah ubahan bebas sebagai predictor mempunyai hubungan yang linier atau tidak dengan ubahan terikat.

Rumus yang digunakan untuk uji linieritas adalah sebagai berikut :

$$f_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

f_{reg} = Nilai bilangan F untuk garis regresi
 RK_{reg} = Rerata kuadrat regresi
 RK_{res} = Rerata kuadrat residu

Harga F hitung kemudian di konsultasikan dengan F table, bila F hitung lebih kecil dari F table dengan harga signifikansi 5 %, maka ubahan bebas dan ubahan terikat mempunyai hubungan yang linier.

5. Pengujian hipotesis digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{N \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment
 N = Number of Cases
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$$\begin{aligned}\sum X &= \text{Jumlah seluruh skor X} \\ \sum Y &= \text{Jumlah seluruh skor Y.}^{26}\end{aligned}$$

Memperbandingkan besarnya “r” yang telah diperoleh dengan perhitungan atau “r” observasi (r_o) dengan besarnya “r” yang tercantum dalam table nilai “r” Product Moment (r_t), dengan terlebih dahulu mencari (db) nya atau (df). Jika r_o sama dengan atau lebih besar daripada r_t pada taraf signifikansi 5 %, maka hipotesa alternatif (H_a) disetujui atau diterima, berarti terdapat korelasi positif atau signifikan antara dua variabel.

2. Metode Pembalisan

Penelitian ini dalam pembahasannya menggunakan metode deduktif dan metode induktif.

a. Metode Deduktif

Yaitu suatu cara berfikir berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu untuk menilai suatu kejadian yang khusus.²⁷

b. Metode Induktif

Yaitu suatu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁸

²⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2003) cet.5, hlm.213

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1997) hlm. 42.

²⁸ Ibid

G. Landasan Teori

1. Masalah Kedisiplinan Belajar PAI

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar PAI

Berbicara masalah disiplin maka pengertiannya selalu dikaitkan dengan tata tertib, norma, kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang harus dipenuhi dan di taati. Oleh karena itu agar dapat diperoleh pengertian yang jelas tentang istilah kedisiplinan, akan dikemukakan beberapa definisi dari para ahli yang dapat dipakai sebagai data untuk mencari inti permasalahan.

Pengertian disiplin menurut Poerwodarminto²⁹, bahwa disiplin berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya selalu mentaati tata tertib. M. Entang dan Raka Joni juga memberikan suatu pendapat yang inti pokoknya dapat dikatakan bahwa disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam tindakan yang ditujukan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lingkungannya dan juga merupakan suatu cara untuk menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.³⁰

Untuk memahami pengertian kedisiplinan berikut ini akan penulis sajikan beberapa pendapat, antara lain :

²⁹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1977) hlm. 254

³⁰ Entang M dan Raka Joni, *Pengelolaan Kelas*. (Jakarta: Depdikbud, 1983) hlm. 22

- a. Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang :

“Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”³¹

- b. Sedangkan menurut Jenderal Try Sutrisno, seperti yang dikutip oleh Cece Wijaya dkk didalam bukunya *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, mengatakan bahwa :

“Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan aturan yang berlaku.”³²

Sehubungan dengan beberapa pengertian kedisiplinan tersebut diatas, Prajudi Atmosudirdjo memberikan gambaran yang lebih jelas dengan merumuskan kedisiplinan sebagai berikut :

- a. Sikap mental (*state of mind, mental attitude*) tertentu yang merupakan sikap taat dan tertib.
- b. Suatu pengetahuan (*knowledge*) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan *insight* dan kesadaran (*consciousness*).

³¹ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: FIP- IKIP, 1988) hlm. 108

³² Cece Wijaya dkk. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung, Rosdakarya, 1992) hlm. 18

- c. Suatu sikap (*behaviour*) yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.³³

Sedangkan definisi tentang belajar berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh para ahli adalah :

- a. Gagne menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.³⁴
- b. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³⁵
- c. Belajar dalam arti luas ialah perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai berbagai bidang studi atau lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.³⁶

Sedangkan menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman

³³ Prajudi Atmosudirdjo, *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Pustaka Bradjaguna, 1976) hlm.64

³⁴ Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988) hlm. 85

³⁵ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar* . (Semarang, IKIP press, 1989) hlm. 3

³⁶ Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1989) hlm. 38

fisis, dan lain-lain, belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang mencirikan pengertian belajar yaitu bahwa :

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan itu positif dalam arti sesuai dengan yang diharapkan.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan-latihan dan pengalaman yang disengaja, di sadari dan bukan secara kebetulan.
3. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang termaktub dalam Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) butir (a) di tegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Kemudian dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia

³⁷ DR Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997) hlm. 61

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Sedangkan fungsi pendidikan keagamaan seperti yang tercantum dalam pasal 30 ayat (2) RUU SISDIKNAS, dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Selanjutnya proses belajar mengajar di lembaga pendidikan dalam pasal 12 ayat (1) butir (a) telah diatur tentang hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama yaitu berbunyi : setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bersifat keagamaan yang diajarkan di lembaga pendidikan formal dan merupakan beban kurikulum yang harus ditempuh oleh peserta didik sebagai standar keberhasilan siswa dalam belajar. Mata pelajaran PAI tersebut meliputi fiqih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, dan al-qur'an-hadits.

Dari tiga komponen tersebut diatas yang telah dijelaskan masing-masing pengertiannya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud kedisiplinan dalam belajar PAI adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis-konstruktif dan komplementatif secara

berkesinambungan untuk melakukan proses transformasi yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan yaitu menumbuhkan kepribadian yang kualitatif secara normatif dan mempunyai fleksibilitas sosial yang tinggi.

b. Paradigma Pendidikan dalam Kedisiplinan Belajar PAI

Indra Djati Sidi, dalam bukunya *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, mengusulkan sebuah gagasan berkenaan dengan paradigma dan visi pendidikan, yaitu : mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar), dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan anak didik”. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah menjadi *learning society* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa), tapi *learner* (yang belajar).³⁸

Paradigma *learning* juga jelas terlihat dalam empat visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO. Keempat visi pendidikan versi UNESCO ini sangat jelas berdasarkan pada paradigma *learning*, tidak lagi pada *teaching*. Pertama, *learning to think* (belajar berfikir), kedua, *learning to do* (belajar berbuat/hidup), ketiga, *learning*

³⁸ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. (Jakarta: Paramadina, 2001) cet I, hlm. 25

to live together (belajar hidup bersama), keempat, *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri).

Keempat visi pendidikan tersebut bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar). Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif.

Paradigma pendidikan tersebut diatas sejalan dengan konsep pendidikan yang diajukan oleh Tim Dosen FIP-IKIP Malang, dalam bukunya *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, yaitu *pertama*, pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada yang berikutnya, *kedua*, pendidikan adalah proses dengan mana individu diajar bersikap setia dan taat dengan mana pikiran manusia ditera dan dibina, *ketiga*, pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan didalam mana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kekuatan, bakat kemampuan dan minatnya, *keempat*, pendidikan adalah pembangunan kembali atau penyusunan kembali pengalaman, sehingga memperkaya arti perbendaharaan pengalaman yang dapat meningkat kemampuan dalam menentukan arah tujuan pengalaman selanjutnya, *kelima*, pendidikan adalah proses dengan mana

seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa.³⁹

Sedangkan menurut Zamroni dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, mengatakan bahwa paradigma peran pendidikan saat ini bersifat kompleks dan interaktif, sehingga melahirkan paradigma pendidikan *sistemik-organik* dengan mendasarkan pada doktrin *ekspansionisme* dan *teleologi*.⁴⁰

Ekspansionisme merupakan doktrin yang menekankan bahwa segala obyek, peristiwa dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh.

Paradigma pendidikan sistemik-organik menekankan bahwa proses pendidikan formal sistem persekolahan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*), 2. pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan 3. pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.⁴¹

³⁹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1980) hlm. 79

⁴⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000) hlm. 8

⁴¹ *Ibid.* hlm. 9

c. Kegiatan Belajar dan Model Pembelajaran

Untuk memahami kegiatan yang disebut *belajar* itu, perlulah dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlihat didalam kegiatan belajar itu. Kalau di ikuti model analisis sistem maka kegiatan belajar itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Pendekatan yang paling sederhana adalah secara regresif, yaitu bermula dari out put (hasil belajar), dan dari sini dicari keterangan mengenai in put dan proses. Mengenai proses tak pernah ada orang yang dapat menyaksikannya. Bahwa sesuatu proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, yaitu apa yang (dapat) dilakukan oleh orang tersebut. Tentang in put, sebagian dapat disaksikan sebagian lagi tidak. Namun, bagaimana pengaruh in put tersebut terhadap kegiatan belajar itu juga cuma dapat disimpulkan dari hasilnya.

Dalam uraian selanjutnya, agar dapat tercapai tujuan-tujuan pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan.

⁴² Sumadi Suryabrata. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) cet. II, hal 4

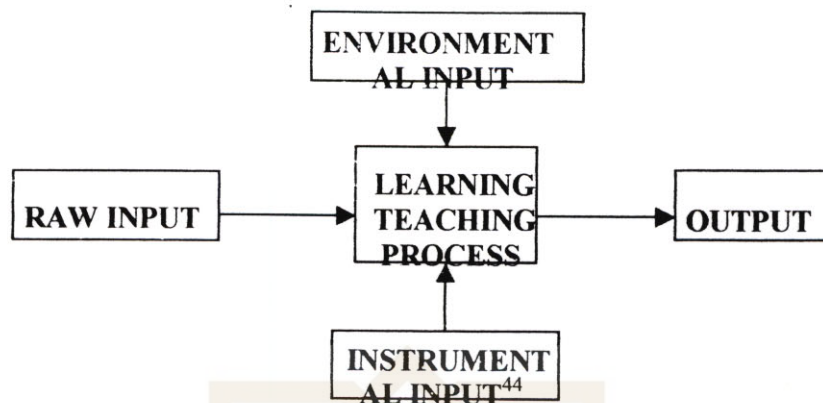
Maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam suatu proses pembelajaran, dan para instruktur atau pengajar, dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis, sesuai hakekat mengajar atau *teaching* yaitu membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana mengekspresikan diri, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.

Oleh karena itu, proses belajar mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa model pembelajaran seperti, *pertama*, model pengolahan informasi, *kedua*, model personal atau (*personal model*), *ketiga*, model sosial (*social model*) dan *keempat*, model sistem perilaku (*behavioral model*).⁴³

Sedangkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ini, gambar mengenai *in put* → *process* → *out put* yang telah disajikan dimuka disajikan kembali disini dengan lebih dielaborasi, sebagai berikut :

⁴³ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ. penyunting. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1997) hlm. 134



Dalam gambar diatas disajikan gagasan, bahwa masukan mentah (*raw input*) yang merupakan bahan baku diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning-teaching-process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.⁴⁵

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar PAI

Proses kedisiplinan dalam pembelajaran PAI siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*), prestasi belajar yang dicapai siswa

⁴⁴ Drs M Ngalim Purwanto MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2002) cet.17, hlm.106

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) cet II, hlm. 6

pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) *Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)*

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas :
 - 1 Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - 2 Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) *Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)*

- a. Faktor sosial terdiri: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan masyarakat, d) lingkungan kelompok.
- b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.⁴⁶

e. Prinsip-Prinsip Kedisiplinan Belajar PAI

Ciri khas perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain *Psikologi Pendidikan* oleh Surya (1982), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar.

Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, mengatakan bahwa prinsip-prinsip belajar, meliputi : 1) *berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar*, antara lain : dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional, belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional, belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif, belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

⁴⁶ Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosda Karya, 1993) cet I. hlm. 9

2) *sesuai hakekat belajar*, belajar itu proses kontinyu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya, belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery, belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan. 3) *sesuai materi atau bahan yang harus di pelajari*, belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya, belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya. 4) *syarat keberhasilan belajar*, belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau ketrampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.⁴⁷

Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah : *perubahan itu intensional*, perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. *Perubahan itu positif dan aktif*, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misal, bayi yang bisa merangkak

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hlm. 27

setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri. *Perubahan itu efektif dan fungsional*, yakni berhasil guna artinya perubahan tersebut membawa pengaruh makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.⁴⁸

Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap, perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase : a) fase informasi (tahap penerimaan materi), b) fase transformasi (tahap pengubahan materi), c) fase evaluasi (tahap penilaian materi).⁴⁹

f. Pendekatan Dalam Proses Kedisiplinan Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosda Karya, 1997). hlm. 116

⁴⁹ Ibid, hlm. 113

pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum ideal atau potensial.

Ada dua macam pendekatan dalam proses pembelajaran khususnya bidang studi pendidikan agama berkaitan dengan proses penjabaran nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum, yaitu : *pertama*, pendekatan holistik, sebuah pendekatan yang berarti : “*the view that an organic or integrated whole has reality independent of and grater than the sum of its parts*” (yaitu pandangan bahwa organisme atau satu keseluruhan yang terpadu itu mempunyai realitas yang mandiri dan lebih besar dari sekedar kumpulan bagian-bagiannya); *kedua*, pendekatan kontekstual, sebuah pendekatan yang memandang secara menyeluruh tentang situasi, latar belakang, atau lingkungan yang relevan dengan beberapa kejadian dan kepribadian.⁵⁰ Dimana melalui pendekatan ini, para pelaku pendidikan (pendidik-peserta didik) diharapkan mempunyai wawasan yang komprehensif dan integral dalam membaca fenomena konteks seperti konteks pluralisme dan relativisme.

Kedua pendekatan tersebut diatas barangkali sangat berkorelasi dengan tujuan pendidikan agama islam yang lebih bersifat operasional yakni tujuan *antara* yang menyangkut perubahan dalam proses pendidikan baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya.

⁵⁰ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*. (Malang, UMM Press, 2001) cet I. hlm. 202.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan tujuan *antara* dalam pendidikan islam sebagai berikut : a) *tujuan individual* yang berkaitan dengan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akherat; b) *tujuan sosial*, berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya; c) *tujuan profesional*, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni dan sebagai profesi serta sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.⁵¹

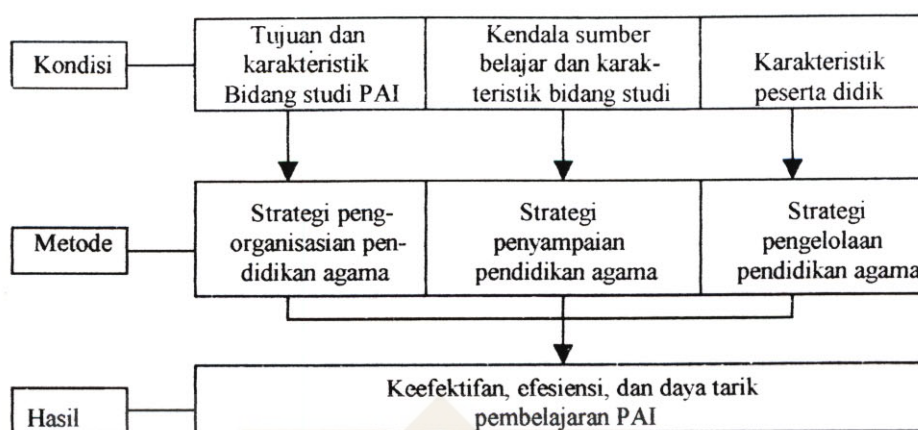
Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah : 1) kondisi pembelajaran pendidikan agama; 2) metode pembelajaran pendidikan agama; dan 3) hasil pembelajaran pendidikan agama.

Klasifikasi dan hubungan antarkomponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut :⁵²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 399

⁵² Muhaimin, et. al.. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002) hlm. 149



2. Pengembangan Pembelajaran PAI yang Berorientasi Pendidikan Nilai (Afektif)

Fungsi utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik dan menanamkan nilai yang positif, karena itu tujuan akhir pendidikan sangat mengimplikasikan orientasi pada pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran sebagai manusia yang memiliki konsekuensi logis baik secara psikologis, sosial-budaya, ekonomi dan politik yang pada gilirannya akan tercermin dalam proses pengartikulasian nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (teologis).

Untuk mencapai tujuan menjadikan manusia, dibutuhkan materi pendidikan yang baik, tujuan yang berorientasi antisipatoris, strategi, pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar yang memenuhi standar proses pembelajaran yang kualitatif. Sehingga dapat berlangsung sesuai sistematika yang berkarakter pada tujuan pendidikan.

Oleh karena itu pembelajaran PAI yang selama ini hanya menitikberatkan pada aspek kognitif perlu ditinjau ulang terutama

metodologi belajar-mengajar yang telah diterapkan disekolah. Kemudian persoalan tersebut dikorelasikan dengan mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.

a. Strategi Pembelajaran PAI

Agar terjadi internalisasi nilai-nilai materi PAI sehingga nilai-nilai tersebut mengalami proses individuasi terhadap peserta didik, maka ada beberapa strategi yang bisa digunakan, yaitu : pertama, *strategi tradisional* yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Kedua, *strategi bebas* yaitu kebalikan dari strategi tradisional, yakni pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Ketiga, *strategi reflektif*, strategi ini merupakan cara untuk mendidik siswa dalam mengenali dan memilih nilai-nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, serta mondar-mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dengan pendekatan induktif. Keempat, *strategi transinternal*, dengan jalan melakukan transformasi nilai,

dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Di sini, guru dan siswa berproses dalam komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.⁵³

b. Pendekatan Pembelajaran PAI

Berbagai strategi tersebut dijabarkan dalam beberapa pendekatan tertentu, yaitu: a) *pendekatan doktrinal*, yaitu cara menanamkan nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan, cukup diterima secara bulat; b) *pendekatan otoritatif*, yaitu pendekatan yang menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang datang dari pemilik otoritas adalah pasti benar dan baik; c) *pendekatan action*, yaitu dengan jalan siswa dilibatkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian diharapkan muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran; d) *pendekatan kharismatik*, dengan melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan; e) *pendekatan penghayatan*, yaitu melibatkan siswa dalam kegiatan empirik keseharian tetapi lebih menekankan keterlibatan aspek afektifnya daripada aspek rasionalnya; f) *pendekatan rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; g) *pendekatan efektif*, yakni proses emosional yang

⁵³ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002) cet II. hlm. 172.

diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat melalui internalisasi nilai-nilai yang datang dari luar lewat proses penyesuaian diri.⁵⁴

c. Metode Pembelajaran PAI

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya ada empat metode, yaitu 1) *metode dogmatik*, adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri; 2) *metode deduktif*, adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik; 3) *metode induktif*, sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-sehari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut; 4) *metode reflektif*, merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mondir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus

⁵⁴ HM Chabib Thoah, *Kapita Selekta. Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996) cet I. hlm. 80

kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknya yang umum.⁵⁵

d. Teknik Pembelajaran PAI

Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci kedalam teknik atau prosedur pembelajaran. Teknik pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai (afek) ada bermacam-macam, diantaranya ialah : a) *Teknik Indoktrinasi*, prosedur penggunaan teknik ini adalah sebagai berikut : pertama, *tahap brainwashing*; kedua, *menanamkan fanatisme*; ketiga, *menanamkan doktrin*; b) *Teknik Klarifikasi*, dalam teknik ini terdapat empat tahap untuk melaksanakan, yaitu : pertama, *tahap pemberian contoh*; kedua, *tahap mengenali kelebihan dan kekurangan nilai*; ketiga, *tahap mengorganisasikan nilai*; c) *Teknik Moral Reasoning*, teknik ini sebabnya sama dengan pemakaian metode problem solving dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dalam pemakaian metode ini dihadapkan pada suatu keadaan nilai moral; yang bersifat dilematis untuk dinilai dan dievaluasi oleh peserta didik, kemudian ia disuruh memilih nilai-nilai yang baik dan besar kemungkinan dipilih untuk diikuti; d) *Teknik Meramalkan Konsekuensi*, merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai, yakni mengandalkan kemampuan berfikir kedepan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dalam penerapan satu sistem nilai tertentu; e) *Teknik Menganalisis Nilai*,

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 84

memberikan wawasan kepada siswa yang luas dalam memilih nilai, bahwa nilai yang dipilih benar-benar didasarkan atas kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan; f) *Teknik Internalisasi Nilai*, dalam teknik ini sasarannya adalah sampai pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Langkah-langkahnya adalah : pertama, *tahap transformasi nilai*; kedua, *tahap transaksi*; g) *Tahap Transinternalisasi*, tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak lagi sosok fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Demikian juga peserta didik merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya.

3. *Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa*

Secara leksikal pengertian prestasi ialah hasil yang telah dicapai.⁵⁶

Sedangkan pengertian belajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori⁵⁷. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar secara aktif sehingga menyebabkan perubahan pada diri seseorang.

Sementara ranah afektif (*affective domain*) adalah merupakan sikap yang menjadi kekuatan untuk mengembangkan diri dan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sikap merupakan kecenderungan

⁵⁶ WJS Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm. 769

⁵⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 24

atau predisposisi perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang.⁵⁸

Ada beberapa tujuan dan klasifikasi ranah afektif dalam *sosial sciences* yang dapat pula dikembangkan dalam PAI. Menurut Galsboro College, ada tiga tujuan ranah afektif yaitu : *Pertama*, memperluas wawasan dikalangan peserta didik khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial; *Kedua*, mampu menentukan pilihan tentang isu yang muncul sehingga dapat di respon dengan cepat; *Ketiga*, dapat meningkatkan peserta didik memiliki kepercayaan yang tinggi.⁵⁹

Domain afektif ini terbentuk melalui lima tahapan. *Pertama* ialah *receiving* atau penerimaan stimulus, kehadiran stimulus itu disadari oleh peserta didik yang kemudian timbul keinginan untuk menerimanya. Selanjutnya peserta didik memusatkan perhatiannya pada stimulus tersebut. *Kedua*, *responding* (merespons stimulus). Respons ini dilakukan setelah peserta didik memandang perlu untuk melakukan respons. Artinya, ia berkeinginan untuk merespons dan dengan melakukan respons akan diperoleh kepuasan dan/atau kesenangan. *Ketiga*, peserta didik memperoleh nilai (*values*) dari respons yang telah ia lakukan. Nilai diperoleh setelah peserta didik memilih nilai tersebut dan merasakan keterlibatan dirinya terhadap nilai tersebut. *Keempat*, mengorganisasi (*organization*) nilai dalam dirinya setelah terlebih dahulu peserta didik

⁵⁸ H.D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran. Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Falah Production. 2000) cet.III, hlm.134.

⁵⁹ Zamroni, *Penilaian Hasil PAI Ranah Afektif. Beberapa Alternatif Pengembangan Instrumen*. (Jurnal Penelitian Agama, P3M, no.3, Januari-April 1993) hlm. 203.

memahami konsep nilai tersebut dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal. *Kelima*, mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap (*characterization by a value of value complex*). Dengan demikian sikap dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan belajar yang bertahap dan berkesinambungan.⁶⁰

Tahapan *affective domain* tersebut di atas dapat di implementasikan melalui sikap kedisiplinan belajar, yaitu : *Pertama*, sikap mental (*state of mind, mental attitude*) tertentu yang merupakan sikap taat dan tertib. *Kedua*, suatu pengetahuan (*Knowledge*) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan *insight* dan kesadaran (*consciousness*). *Ketiga*, suatu sikap (*behaviour*) yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.

H. Hipotesis

Bertitik tolak pada landasan teori tersebut diatas, maka pada penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut :

“ ada korelasi positif yang signifikan antara kedisiplinan belajar PAI dengan prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “.

⁶⁰ Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. (Malang: Usaha Nasional, 1980) hlm.121

Karena pengujian terhadap hipotesis tersebut akan dilakukan dengan metode statistik, maka hipotesis yang berbentuk hipotesis alternatif (H_a) itu terlebih dahulu diubah menjadi hipotesis nihil (H_0), sebagai berikut :

“ Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara kedisiplinan belajar PAI dengan prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan urutan-urutan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Bagian Formal

Bagian ini penulis tempatkan pada bagian awal, karena didalamnya memuat antara lain berisi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel.

b. Bagian-bagian isi skripsi

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab I diuraikan berturut-turut tentang penegasan istilah, latarbelakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan pembahasan, landasan teori, hipotesis, serta sistematika pembahasan.

- b. Bab II Gambaran umum MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada bab ini dipaparkan tentang gambaran umum MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah Yogyakarta, sebagai lokasi penelitian, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya dan tujuan pendirian, struktur organisasi dan administrasi, keadaan guru, karyawan dan murid, kemudian ditutup dengan keadaan sarana dan prasarana fasilitas penunjang lainnya.

- c. Bab III yang merupakan laporan hasil penelitian memuat tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian tentang hubungan kedisiplinan belajar PAI dengan prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- d. Bab IV penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

c. ***Bagian Referensi***

Yang meliputi : daftar buku-buku acuan, juga disertai lampiran-lampiran, seperti perijinan, pedoman wawancara, angket, daftar riwayat hidup, dan lain sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, hasil analisis data dan hipotesis penelitian yang diajukan, dari data yang diambil dengan sampel penelitian sebanyak 40 siswa yang jumlah populasinya 128 siswa, dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

1. Kedisiplinan belajar PAI berada pada kategori *sedang*. Hal ini ditunjukkan dengan persentase angka sebesar 40 % atau pada nilai rata-rata 3.35, sehingga berdasarkan angka tersebut kecenderungannya sudah berada pada kategori *sedang*. Kecenderungan tersebut mencerminkan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI di MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta relatif belum menunjukkan tingkat disiplin belajar yang tinggi.
2. Prestasi belajar ranah afektif siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada pada kategori *tinggi*. Hal ini ditunjukkan dengan persentase angka sebesar 50 % atau pada nilai rata-rata 4.075, sehingga berdasarkan angka tersebut kecenderungannya sudah berada pada kategori *tinggi*. Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa prestasi belajar ranah afektif siswa relatif tinggi dan hal itu merupakan prestasi yang cukup tinggi (maksimal).

3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kedisiplinan Belajar PAI (X) dengan Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa MTs Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Y).

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan sedikit saran yang mungkin dapat dijadikan input dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada ranah afektif.

1. Kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah ataupun di luar sekolah hendaknya selalu memperhatikan segala aktifitas belajar siswa terutama tentang kedisiplinannya melakukan kegiatan belajar pada bidang studi PAI.
2. Kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah hendaknya selalu memperhatikan perkembangan belajar siswa, sehingga dapat mengidentifikasi segala kebutuhan belajar siswa. Orientasi bidang studi PAI terletak pada internalisasi nilai-nilai PAI, maka semestinya guru mengetahui karakteristik siswa.
3. Setiap siswa mempunyai problem dalam hal belajar baik secara teknis maupun psikologis. Oleh karena itu hendaknya guru selalu mengarahkan dan memberikan solusi-alternatif mengenai model pembelajaran yang representatif agar motivasi belajar menjadi meningkat. Dan juga memperhatikan kondisi psikologi belajar siswa karena kedisiplinan siswa

dalam hal belajar adalah merupakan salah satu faktor kejiwaan atau mental siswa.

C. Penutup

Rasa syukur dengan mengucap al-hamdulillah, dipanjatkan kehadiran Allah SWT. Karena atas kemudahan yang telah diberikan-Nya kepada penulis, sehingga dengan segala kesulitan dan kekurangan yang dirasakan oleh penulis, skripsi ini dapat diselesaikan.

Mengingat skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan di sana-sini, maka kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan dari semua pihak. Sehingga partisipasi kritik tersebut menjadi komplementatif dengan perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan semua kalangan pembaca pada umumnya.

Akhir kata, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dalam memahami berbagai fenomena kehidupan dan menjadi manusia yang senantiasa mengingat firman-firman Nya. Amin.

Yogyakarta, 29 Desember 2003


Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta: UD Rama, 1983.

_____, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

_____, *Pengantar Evaluasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Bohar Suharto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.

Cece Wijaya dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1992.

Chabib Thoha, *Kapita Selekta, Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

Departemen P dan K, *Kamus Istilah Sosiologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.

Entang M dan Raka Joni, *Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Depdikbud, 1983

Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.

JG Surono, *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan*, PT Intan: Edisi I, 1981.

Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1980.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, 1997.

- Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, penyunting, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Prajudi Atmosudirdjo, *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*, Jakarta : Bradjaguna, 1976
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2003.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang, UMM Press, 2001.

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, Malang: FIP-IKIP, 1988.

Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Psikologi Belajar*, Semarang, IKIP press, 1989.

Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya, 1989.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980.

W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Wayan Ardhana, peny., *Dasar-dasar Kependidikan*, FIP-IKIP Malang, 1986.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA